

## BAB II

### TINJAUAN UMUM WARNA HIJAU

#### A. Filosofi Warna Hijau dalam Berbagai Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.<sup>31</sup> Phytagoras menyatakan bahwa warna adalah sebuah benda yang memancarkan partikel-partikel sehingga bisa dilihat dengan jelas.<sup>32</sup> Sedangkan hijau memiliki pengertian warna yang serupa dengan daun pada umumnya, gabungan dari biru dan kuning dalam spektrum.<sup>33</sup> Penggunaan warna hijau biasanya berkaitan dengan gerakan, semangat, isu dan sebagainya yang bertujuan untuk mengurangi efek rumah kaca dan pemanasan global. Dalam bahasa Inggris, warna hijau disebut dengan *green*.

Secara psikologis warna dapat diartikan dengan pemahaman langsung oleh indera penglihatan manusia secara objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Menurut salah satu tokoh litografi Louis Prang, warna terbagi dalam tiga bagian, yaitu *hue*, *value*, dan *intensity* atau *chroma*. *Hue* digunakan untuk menyebutkan nama dari suatu warna, seperti penyebutan merah, kuning, hijau, dan warna lainnya. Selanjutnya *value* yaitu dimensi kedua atau gelap terang warna. Kemudian *intensity* atau *chroma* yaitu dimensi yang berkaitan dengan cerah atau suramnya suatu warna.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018), 1854.

<sup>32</sup> Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, 10.

<sup>33</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, 595.

<sup>34</sup> Meilani. "Memahami Warna Melalui Teori Prang Color." *Memahami Warna Melalui Teori Prang Color (Blog)*, 25 Agustus 2015. <https://dkv.binus.ac.id/2015/08/26/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/>.

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa warna dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Warna primer merupakan warna yang murni dan bukan hasil dari proses kombinasi, yang terdiri dari merah, kuning, dan biru. Kemudian warna sekunder dihasilkan dari kombinasi warna primer. Sedangkan, warna tersier merupakan kombinasi antara warna primer dan sekunder.<sup>35</sup>

Warna hijau termasuk dalam jenis warna sekunder yang merupakan campuran dari kuning dengan biru. Warna hijau meliputi kejernihan mental dan optimisme, kuning yakni emosional yang tenang dan wawasan, sedangkan biru yaitu inspirasi harapan. Hijau merupakan warna keseimbangan dan harmoni. Dalam pandangan psikologi warna, hijau merupakan penyeimbang besar hati dan emosi serta menciptakan keseimbangan antara otak dan hati. Warna hijau mampu memberi kesejukan, kemampuan diri untuk menjaga kedamaian, dan menjaga emosi agar tetap positif.<sup>36</sup>

Dalam ilmu biologi, warna hijau yang ditimbulkan setelah jatuhnya air hujan ke bumi dinamakan *clorophyl* yaitu sebuah pigmen pemberi warna hijau. Fungsi dari pigmen ini adalah untuk menyerap dan mengubah cahaya matahari menjadi energi kimia.<sup>37</sup> Selanjutnya energi kimia tersebut disimpan dalam bentuk nutrien. Proses ini disebut dengan fotosintesis. Proses fotosintesis dilakukan oleh kloroplas dan tilakoid, organisme yang memberi warna pada daun. Letak klorofil berada di dalam kloroplas tersebut. Klorofil merupakan

---

<sup>35</sup> Lengosari, *Panduan Warna Menarik Untuk Rumah*, 13–14.

<sup>36</sup> Mita Purbasari, “Warna Dingin Si Pemberi Nyaman,” *Humaniora* Vol. 5, No. 1 (2014): 364.

<sup>37</sup> Firdaus Agustina Khansa, “Pengaruh Cahaya Matahari dalam Pembentukan Klorofil Daun Sebagai Indikator Kandungan Air pada Tanaman,” t.t., 3.

organisme yang hanya dapat dilihat bentuk utuhnya melalui mikroskop dan sebagai satu-satunya “pabrik hijau” di bumi yang bisa mengubah serta menyimpan energi matahari dalam bentuk bahan organik.<sup>38</sup>

Klorofil yang berada dalam organ suatu sel disebut dengan kloroplas. Klorofil dalam tanaman memiliki ikatan kompleks dengan molekul protein dan lemak. Ketika sayuran berwarna hijau dipanaskan atau direbus maka protein dari senyawa kompleks di dalamnya akan mengalami denaturasi sehingga kandungan klorofil menjadi larut oleh air. Oleh karenanya warna sayur yang awalnya hijau menjadi lebih pucat atau pudar kemudian airnya yang berubah menjadi hijau. Klorofil yang bebas seperti ini menjadi tidak stabil. Begitu juga dengan ion Mg (*magnesium*) dalam sayuran mudah tergantikan oleh ion H (*hidrogen*). Hal tersebut mengakibatkan zat klorofil berubah menjadi pheopytin yang berwarna hijau kecokelatan.<sup>39</sup>

Pheopytin atau warna coklat dari klorofil tersebut dihasilkan oleh reaksi antara klorofil dengan asam. Warna hijau dalam sayuran saat dimasak bisa dipertahankan dengan menambahkan larutan alkali seperti NaOH (*Natrium Hidroksida*) yang biasa dikenal dengan soda atau dengan KOH (*Kalium Hidroksida*). Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan pH larutan sehingga tidak membentuk pheopytin berwarna coklat. Sehingga warna hijau pada sayuran tetap bertahan. Namun, cara tersebut menyebabkan selulosa dalam sayuran menjadi terdegradasi oleh larutan alkali yang telah ditambahkan. Dan itu

---

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an, Tumbuhan: dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 22.

<sup>39</sup> Tien R. Muchtadi, *Penanganan dan Pengolahan Hasil Holtikultura* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2008), 3.

menyebabkan tekstur sayuran menjadi lunak bahkan hancur. Selain itu jika sayur dimasak dengan pH yang tinggi juga akan merusak vitamin C dan B1.<sup>40</sup>

Secara umum, klorofil dalam sayuran hijau memang baik bagi kesehatan. Namun, untuk mengonsumsinya juga perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah cara memasaknya. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa proses memasak sayur juga mempengaruhi kandungan dalam sayur. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa memasak sayuran tidak boleh terlalu matang, sebab akan merusak kandungan yang ada di dalamnya. Ketika sayuran dimasak terlalu lama tentu zat klorofil yang dikandungnya berubah menjadi pheopytin. Selain itu, jenis masakan dari sayuran tidak bisa bertahan terlalu lama atau dihangatkan kembali. Jika hal tersebut dilakukan, kandungan-kandungan di dalam sayur yang sebenarnya menyehatkan justru bisa menjadi racun atau bakteri jahat bagi tubuh.

Selain pada sayuran, buah-buahan juga mengandung klorofil terutama yang berwarna hijau. Kandungan klorofil pada buah yang berwarna hijau relatif lebih banyak dibandingkan kandungan pigmen lainnya. Klorofil juga berpengaruh terhadap proses pematangan buah. Selama proses pematangan, klorofil dalam buah akan mengalami degradasi sehingga kandungannya menjadi lebih rendah dan menyebabkan warnanya berubah karena pigmen-pigmen yang lain.<sup>41</sup> Hampir semua jenis buah-buahan mengalami hal tersebut, kecuali alpukat. Buah alpukat tetap berwarna hijau saat proses pematangannya, bahkan terkadang berwarna hijau tua karena kandungan klorofilnya lebih banyak.

---

<sup>40</sup> Muchtadi, *Penanganan dan Pengolahan Hasil Holtikultura*, 3.

<sup>41</sup> Muchtadi, *Penanganan dan Pengolahan Hasil Holtikultura*, 20.

## **B. Manfaat Warna dalam Kehidupan**

Alam semesta ini diciptakan dengan segala bentuk dan kelebihanannya oleh Allah Swt. Segala macam ciptaan di alam ini tentu memiliki berbagai warna. Keberadaan warna membuat manusia dapat membedakan antara satu benda dengan yang lain. Allah Swt menyebutkan beberapa warna tertentu dalam firman-Nya, karena warna adalah salah satu hal yang erat dengan kehidupan manusia. Sebagian besar ayat-ayat yang berbicara tentang warna mengajak kita untuk merenungkan kebesaran Allah Swt.

Warna tidak hanya dapat diamati atau dilihat oleh mata saja, namun dapat juga mempengaruhi psikologi seseorang yang mencakup perilaku, penilaian sebuah estetis, serta menjadi penilaian untuk suka atau tidak terhadap sebuah benda.<sup>42</sup> Warna juga memberikan kesan terhadap emosi serta peningkatan memori manusia. Misalnya kesan warna terhadap psikologi manusia, berdasarkan penemuan M Faiz (2013) dalam sebuah artikel yang berjudul “The Influence of Colour on Memory Performance: a Review” dikemukakan bahwa warna merupakan salah satu faktor yang membantu meningkatkan tahap memori manusia di samping faktor stimuli dan kadar fokus seseorang sepanjang proses pemindahan maklumat di dalam kotak memori. Sedangkan diantara manfaat warna hijau secara khusus yaitu mampu memberi ketenangan kepada mata yang memandang.<sup>43</sup>

Menurut ilmu psikologi, warna terbagi dalam dua jenis, yaitu positif dan negatif. Warna positif yaitu warna yang dapat meningkatkan sebuah rasa kegembiraan. Sedangkan, warna negatif adalah warna yang dapat membawa

---

<sup>42</sup> Hidayat, “Simbolisasi Warna dalam Al-Qur’an,” 40.

<sup>43</sup> Razali, “Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Qur’an: Satu Analisis Awal,” 15–16.

sifat seseorang memiliki emosi yang tidak stabil.<sup>44</sup> Maka, jika menggunakan acuan ilmu psikologi tersebut, tentu setiap orang memiliki pendapat yang berbeda terkait warna apa yang termasuk dalam jenis positif dan sebaliknya.

Setiap warna memiliki karakteristik dan sifat tersendiri. Oleh sebab itu, dapat diketahui mengapa al-Qur'an hanya menyebutkan warna-warna tertentu di dalamnya. Diantara warna-warna yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih. Merah merupakan warna semangat, aktif, berani, tanda bahaya, tanda berhenti, dan keindahan. Kuning adalah warna yang cerah, menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, dan ekspresi kegembiraan. Hijau sebagai warna natural, sejuk, kesegaran, dan tentram. Biru sebagai warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya. Hitam memiliki kesan tak terbatas dan misterius. Putih bermakna penerang, kemurnian spiritualisme, bersih, dan suci.<sup>45</sup>

### C. Klasifikasi Ayat-ayat Term *Khaḍira* dalam Al-Qur'an

*Lafaz* اللَوْنُ berarti warna yang mencakup putih, hitam dan campuran warna dari keduanya. Penyebutan dengan *lafaz* تَلَوْنٌ bermakna tertutupnya warna dengan yang bukan asli. *Lafaz* الْأَلْوَانُ memberikan gambaran tentang keragaman warna dan jenis. Disebutkan dalam suatu kalimat فُلَانٌ أَتَى بِالْأَلْوَانِ مِنَ الْأَحَادِيثِ yang berarti si Fulan datang membawa ragam kabar berita. Adapun dalam kalimat lain تَنَاوَلَ كَذَا أَلْوَانًا مِنَ الطَّعَامِ bermakna ia mengkonsumsi beragam makanan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Meilani, "Memahami Warna Melalui Teori Prang Color," 2015, <https://dkv.binus.ac.id/2015/08/26/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/>.

<sup>45</sup> Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, 11–42; Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an," 40–41.

<sup>46</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 449.

Kata *خَضْرَاءُ* merupakan bentuk jamak dari *أَخْضَرُ*. Dan kata *خَضْرَاءُ* itu sendiri adalah salah satu warna antara putih dan hitam, yakni hijau, meskipun ia lebih dekat ke hitam. Oleh karenanya, warna hitam (*أَسْوَدٌ*) terkadang dikatakan dengan hijau (*أَخْضَرٌ*), dan warna hijau terkadang dikatakan dengan hitam.<sup>47</sup>

Ucapan *سَوَادُ الْعِرَاقِ* dikatakan untuk menunjukkan tempat yang memiliki banyak warna hijau. Warna hijau juga dinamakan dengan *الدُّهْمَةُ*, yang mana makna aslinya adalah kegelapan. Kemudian *المُخَاضِرَةُ* artinya adalah jual beli sayuran atau buah-buahan ketika menjelang matang. Sedangkan *الْحَضِيرَةُ* artinya adalah pohon kurma yang buahnya berserakan, padahal kulitnya masih hijau.<sup>48</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa warna hijau lebih dekat kepada hitam. Sehingga seringkali dalam kosakata bahasa Arab tidak selalu warna hijau ditunjukkan dengan *khādira*, melainkan bisa menggunakan *lafaz* yang sebenarnya mengandung arti lain seperti hitam. Bahkan, dalam al-Qur'an pun warna hijau tidak hanya disebutkan dengan term *khādira*. Terdapat satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan warna hijau dengan *dahamma*. Sebagaimana *الدُّهْمَةُ* yang berarti kegelapan, maka ayat tersebut memiliki makna warna hijau yang gelap atau lebih dekat kepada hitam.

Diturunkannya al-Qur'an bukanlah untuk bacaan semata, melainkan direnungkan pula makna ayatnya. Begitu juga untuk mendapatkan pemahaman tentang warna perlu dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal. Manusia memiliki kemampuan untuk mencari, merenungkan, serta membuka tabir makna dari suatu istilah ataupun ayat melalui akal fikiran.

---

<sup>47</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 653.

<sup>48</sup> al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 654.

Jika dilihat dari pengetahuan umum, warna hanyalah suatu pancaran cahaya yang dikenal dengan spektrum warna seperti merah, kuning, hijau dan sebagainya. Namun jika dilihat lebih dalam tentu semua itu memiliki makna yang lebih dari sekedar warna saja. Bahkan antara satu warna dengan yang lainnya tentu memiliki makna yang berbeda-beda.

Dalam kitab suci al-Qur'an warna hijau disebutkan sebanyak delapan kali pada tujuh surah. Diantaranya terletak pada QS. al-An'ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yāsīn [36]: 80, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.<sup>49</sup> Warna hijau dalam ayat-ayat di atas disebutkan dengan term *khādira* dan berbagai derivasinya. Selain term *khādira* ada satu ayat lagi yang menyebutkan warna hijau dengan term lain, yaitu pada QS. ar-Raḥmān [55]: 64. Penyebutan warna hijau dalam ayat tersebut menggunakan term *dahamma*. Term tersebut digunakan karena warna hijau yang terdapat pada ayat lebih dekat kepada hitam. Namun, fokus penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang mengandung term *khādira*.

Mengenai tempat turunnya ayat-ayat tersebut, ada beberapa yang turun di Makkah, ada pula yang turun di Madinah. Dari delapan ayat tersebut, ada enam ayat yang tergolong makkiyah dan dua ayat madaniyah. Di antara ayat-ayat yang tergolong makkiyah yaitu QS. al-An'ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. Yāsīn [36]: 80, dan QS. ar-Raḥmān [55]: 76. Sedangkan yang tergolong madaniyah yaitu QS. al-Ḥajj [22]: 63 dan QS. al-Insān [76]: 21.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faadz al-Qur'an al-Karim*, 247.

<sup>50</sup> Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an," 41–42.

Al-Qur'an tidak menyebutkan term *khadira* dalam bentuk nomina ataupun verba saja, namun disebutkan dengan beberapa bentuk sehingga pilihan katanya lebih variatif. Di antara penyebutan term *khadira* dalam al-Qur'an yaitu *khadira*, *khudr*, *mukhadarrat*, dan *akhdar*. Untuk lebih detailnya, berikut ini tabel mengenai penyebutan warna hijau dalam al-Qur'an.

**Tabel 2.1 Klasifikasi Ayat**

No.	Nama Surah & Ayat	Penyebutan	Redaksi Ayat
1.	QS. al-An'am [6]: 99	حَضِرًا	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ حَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قَنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالرَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami me-numbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tana-man <b>yang menghijau</b>. Darinya Kami mengeluar-kan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur.</p>

			(Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu ber-buah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman” <sup>51</sup>
2.	QS. Yūsuf [12]: 43	حُضْرٍ	<p>وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ حُضْرٍ وَأُخَرَ يَيْسَلٌ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ</p> <p>Artinya: “Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), ‘Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) <b>yang hijau</b> (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku ten-tang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!’”<sup>52</sup></p>
3.	QS. Yūsuf [12]: 46	حُضْرٍ	<p>يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ</p>

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 140.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 240.

			<p>خُضْرٍ وَأُخَرَ لَيْسَ لِي عَلَيْهِمْ عِلْمٌ أَرْجِعْ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ</p> <p>Artinya: “(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) <b>hijau</b> yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”<sup>53</sup></p>
4.	QS. al-Kahf [18]: 31	خُضْرًا	<p>أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلَّونَ فِيهَا مِنْ مِّنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَعًا</p> <p>Artinya: “Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian <b>hijau</b> dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah.</p>

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 241.

			(Itulah) <i>sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.</i> ” <sup>54</sup>
5.	QS. al-Ḥajj [22]: 63	مُحَضَّرَةٌ	<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُحَضَّرَةً ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ</p> <p>Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi <b>menghijau</b>? Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti.”<sup>55</sup></p>
6.	QS. Yāsīn [36]: 80	أَخْضَرَ	<p>الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ</p> <p>Artinya: “(Dialah) yang menjadikan api untukmu dari kayu <b>yang hijau</b>. Kemudian, seketika itu kamu menyalakan (api) darinya.”<sup>56</sup></p>
7.	QS. ar-Raḥmān [55]: 76	حُضْرٍ	<p>مُتَّكِنِينَ عَلَى رُفْرِ حُضْرٍ وَعَبَقْرِيِّ حِسَانٍ</p> <p>Artinya: “Mereka ber-telekan pada bantal-bantal <b>yang hijau</b> dan permadani-permadani yang indah.”<sup>57</sup></p>
8.	QS. al-Insān [76]: 21	حُضْرٍ	<p>عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ حُضْرٍ وَأَسْتَبْرَقٌ وَحُلُوفٌ أَسَاوِرٌ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَمُومٌ رَّهْمٌ شَرَابًا</p>

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 297.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 339.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 445.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 534.

			<p style="text-align: right;">طَهُورًا</p> <p>Artinya: “Mereka berpakaian sutra halus <b>yang hijau</b>, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.”<sup>58</sup></p>
--	--	--	---

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa term *khādira* dalam al-Qur’an disebutkan dengan berbagai macam bentuk isim. Sebagian besar penyebutannya adalah menggunakan bentuk *isim mashdar*. *Isim mashdar* merupakan kalimat isim yang terbaca nashab yang berada pada urutan ketiga dari tashrifannya fi’il.<sup>59</sup> Dengan adanya perbedaan bentuk, tentu saja penggunaan serta makna dari term *khādira* dalam setiap ayat tersebut memiliki perbedaan.

Secara garis besar, ayat-ayat yang mengandung term *khādira* ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni berkaitan dengan dunia dan berkaitan dengan akhirat. Namun, lebih terperinci ada beberapa tema yang dibicarakan dalam ayat-ayat tersebut. Diantara tema yang dibahas yaitu hijau pada tumbuhan dalam QS. al-An’ām [6]: 99, hijau pada bumi dalam QS. al-Ḥajj [22]: 63, hijau pada kayu dalam QS. Yāsīn [36]: 80, hijau pada tangkai gandum dalam QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, serta tentang fasilitas penghuni surga yang terdapat pada QS. al-Kahf [18]: 31, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 579.

<sup>59</sup> Abu An’im, *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyyah (Pengantar Memahami dan Mahir Matan Al-Ajurumiyyah)* (Jawa Barat: Mu’jizat Group, 2016), 333.